

STUDI KASUS PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN HIDUP SISWA DI SMKN 6 MALANG

Bariyah Oktariska, Anselmus J.E Toenlio, Susilaningsih

Teknologi Pendidikan-Universitas Negeri Malang

E-Mail: bariyahoktariska@gmail.com

ABSTRAK

Behavioristik dalam proses belajar merupakan upaya membentuk perilaku yang diinginkan. Penerapan teori belajar behavioristik dalam menumbuhkembangkan perilaku peduli lingkungan hidup dilakukan dengan pemberian stimulus yang akan menghasilkan sebuah respons. Dalam proses belajar untuk menumbuhkembangkan perilaku peduli lingkungan hidup, SMKN 6 Malang menciptakan program-program sekolah yang mendukung visi dan misi sekolah. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penerapan teori belajar behavioristik dalam menumbuhkembangkan perilaku peduli lingkungan hidup pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui (3) tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, display data, dan perumusan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan dua kriteria yaitu ketekunan pengamatan dan triangulasi meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasilnya menunjukkan bahwa program sekolah untuk menumbuhkembangkan perilaku peduli lingkungan hidup pada siswa adalah program eco-mapping, program bank sampah sekolah dan program jumat bersih. Stimulus yang diberikan oleh personil sekolah meliputi pemberian contoh, nasihat dan peringatan, serta pemberian hadiah. Siswa merespons positif dan menghasilkan perubahan pola pikir siswa yang lebih mencintai lingkungan dan perubahan perilaku yaitu mengelola sampah secara bijak.

Kata Kunci: teori belajar behavioristik, program, peduli lingkungan hidup

PENDAHULUAN

Kehidupan tidaklah lepas dari proses belajar, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Baharuddin dan Wahyuni (2008) belajar ialah proses untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap oleh menuasia. Selanjutnya menurut Suyono & Hariyanto (2011) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian. Belajar dikatakan berhasil apabila seseorang mampu mengulangi kembali apa yang telah dipelajarinya. Berbicara tentang konsep belajar, selanjutnya

muncul teori-teori belajar. Teori-teori tersebut adalah teori belajar behavioristik dan teori belajar humanistik. Di antara dua teori belajar tersebut, teori belajar behavioristik yang kelahirannya diawali penelitian Pavlov (1849-1936) terhadap hewan, lahir terlebih dahulu dan cukup kuat implementasinya hingga mewarnai praktik pendidikan di Indonesia. Dalam teori belajar behavioristik, manusia dipandang lebih kepada aspek jasmaniah dan sebagai makhluk hidup yang pasif dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya.

Ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu

sebagai hasil dari pengalaman dan peran lingkungan. Menurut Sihkabuden (2012) behaviorisme merupakan proses perubahan perilaku hasil pengalaman yang relatif menetap hasil hubungan stimulus dan respons. Para tokoh yang mengembangkan teori ini antara lain E.L. Thorndike, Ivan Pavlov, B.F. Skinner, J.B. Watson, Clark Hull dan Edwin Guthrie. Kata kunci dari teori belajar behavioristik yaitu latihan, pengalaman, stimulus/rangsangan, respons/tanggapan yang berperan dalam belajar.

Tujuan belajar dari kacamata behaviorisme adalah membentuk tingkah laku yang diinginkan dimana seseorang dianggap telah belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Mukminan (1977) mengungkapkan bahwa tingkah laku individu dapat dimanipulasi dan dikontrol dengan jalan mengontrol stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya. Upaya pembentukan tingkah laku individu dikendalikan oleh penguatan (*reinforcement*) berupa hadiah (*reward*) maupun hukuman (*punishment*) dari lingkungan yang menjadi salah satu komponen dari teori behavioristik.

Menurut teori belajar behavioristik terdapat dua aspek pokok yaitu stimulus dan respons. Teori ini disebut juga teori S-R (Stimulus-Respon). Secara umum stimulus dapat diartikan sebagai rangsangan atau dorongan yang digunakan untuk meningkatkan prestasi atau membentuk tingkah laku, sedangkan respon diartikan sebagai tanggapan atau kemampuan yang ditunjukkan setelah adanya pemberian

stimulus. Teori behavioristik sampai saat ini banyak diterapkan dalam praktik pendidikan di Indonesia, dari usia dini hingga perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan mudahnya penerapan teori ini untuk meningkatkan kualitas siswa. Salah satu contoh penerapan teori belajar behavioristik adalah adanya sistem *point* ketika siswa melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan di sekolah.

Penelitian Saputro (2015) menyimpulkan bahwa penerapan teori behavioristik dapat mengurangi siswa mengoperasikan *handphone* pada saat jam pembelajaran belangsung. Selanjutnya penelitian Fajri (2011) yang berjudul "*Efektifitas teknik behavior contract untuk mengurangi perilaku membolos siswa kelas X di SMAN 5 Malang*". Penelitian ini menyimpulkan adanya penurunan yang signifikan terhadap perilaku membolos siswa dengan diterapkannya teknik *behavior contract*. Penelitian-penelitian tersebut menjadi salah satu pembuktian bahwa praktik pendidikan di Indonesia menggunakan teori belajar behavioristik.

Teori belajar behavioristik banyak diterapkan di sekolah-sekolah dengan tujuan membentuk siswa untuk berperilaku baik. Penelitian ini mengkaji persoalan upaya sekolah dalam menumbuhkembangkan perilaku peduli lingkungan hidup. Upaya-upaya tersebut tercermin dari berbagai program dan kebijakan yang diterapkan di sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap

siswa sebagai bekal untuk meningkatkan taraf hidup di kemudian hari, berperan penting dalam usaha sosialisasi dan promosi tentang pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup. Hal ini karena sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa. Siswa menghabiskan 4-8 jam berada di lingkungan sekolah. Sekolah menjadi tempat untuk menanamkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang merupakan fondasi untuk membentuk kepribadian anak yang akan bermuara pada pembentukan kepribadian masyarakat nantinya.

Salah satu bentuk perilaku peduli lingkungan hidup tercermin pada sumber daya manusia yang bersih dan berkualitas baik secara fisik, mental, maupun sosial. Penanaman kepribadian tersebut dapat diupayakan melalui pendidikan peduli lingkungan hidup. Untuk itu diperlukan upaya-upaya pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup secara terus menerus dimulai dari usia dini sehingga lingkungan tidak mengalami kerusakan. Sebab, ketidakpedulian akan kerusakan lingkungan hidup akan menghasilkan kerusakan yang lebih besar. Suparni (1994) mengatakan jika seseorang mulai tidak peduli pada perbuatannya yang merusak lingkungan, orang lain yang akan menjadi korban.

Mengingat pentingnya mengelola lingkungan hidup, maka seharusnya sekolah memberikan perhatian pada permasalahan pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup. Sekolah memiliki peran dalam menyumbang perubahan

perilaku tersebut. Sekolah diharapkan dapat menerapkan pendidikan peduli lingkungan hidup sebagai salah satu sarana peningkatan pengetahuan dan kemampuan warga sekolah dalam berperilaku sebagai masyarakat yang mencintai alam. Penelitian Mulyana (2009) menyimpulkan pendidikan lingkungan hidup di lingkungan sekolah menjadi penting karena sebagai modal dasar bagi pembentukan etika pada lintas generasi. Penanaman etika peduli lingkungan di sekolah secara berkelanjutan diharapkan bisa tertanam pada hati para siswa sehingga pada akhirnya berbuah pada perilaku-perilaku yang mencintai alam beserta isinya.

Saat ini berbagai lembaga telah melakukan berbagai upaya yang berkaitan dengan pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia melalui program Adiwiyata menjadi pendorong bagi sekolah-sekolah di seluruh Indonesia untuk turut aktif mengambil bagian dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Adiwiyata menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2012) sebagai tempat yang ideal dimana di tempat tersebut dapat diperoleh bukan hanya ilmu pengetahuan namun juga berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju cita-cita pembangunan berkelanjutan dan terciptanya kesejahteraan hidup.

Program Adiwiyata dikembangkan pada tahun 2006 dimana pelaksanaannya pada 10 sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah model. Program Adiwiyata

melibatkan perguruan tinggi dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang Pendidikan Lingkungan Hidup. Program Adiwiyata sendiri diselenggarakan secara berjenjang mulai dari tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional. Program Adiwiyata Tingkat Nasional terdiri dari Adiwiyata Nasional dan Adiwiyata Mandiri.

Salah satu sekolah Adiwiyata Mandiri yang konsisten dengan menerapkan komponen program Adiwiyata melalui berbagai program salah satunya yaitu program bank sampah adalah SMKN 6 Malang. Ditengah keprihatinan mengenai banyaknya sampah di sekolah, SMKN 6 Malang memberikan layanan berupa bank sampah kepada warga sekolah sebagai upaya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Bank sampah sekolah merupakan solusi cerdas dalam mengurangi sampah di sekolah dan secara mengajarkan siswa untuk menabung. Dengan menyetorkan sampah ke bank sampah sekolah, sampah akan ditimbang dan hasil pengukuran tersebut akan dikonversikan kedalam nilai rupiah yang mana selanjutnya dapat dipergunakan untuk biaya pendidikan (Sulang, 2017).

Siswa dengan karakteristik berbeda-beda tentu saja membutuhkan stimulus yang berbeda pula untuk dapat menghasilkan suatu respons yang diinginkan. Hal inilah yang menjadi persoalan, bagaimana personil sekolah menyajikan stimulus kepada siswa untuk mengikuti program pelestarian lingkungan

hidup di sekolah. Penelitian tentang penerapan teori belajar behavioristik dalam menumbuhkembangkan perilaku peduli lingkungan hidup pada siswa menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya membangun karakter siswa yang terbiasa akan pola hidup yang berperan aktif dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup dan sebagai referensi dalam menciptakan program lain yang memuat tentang pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di SMKN 6 Malang yang beralamat di jalan Raya Ki Ageng Gribig No. 28 Malang. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu dengan pengambilan data melalui wawancara dengan 10 (sepuluh) informan dan observasi serta data sekunder yaitu dokumen-dokumen sebagai pelengkap. Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini digunakan dua kriteria dan teknik pengecekan keabsahan data, yaitu ketekunan pengamatan dan triangulasi meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program merupakan kumpulan

kegiatan nyata, sistematis dan terarah yang dilaksanakan oleh pemerintah ataupun dalam rangka kerjasama dengan masyarakat supaya tercapainya tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Pramono, 2011:45). Sehingga program sekolah dapat dimaknai sebagai rancangan kegiatan yang dijalankan sekolah dalam rangka mencapai visi dan misi sekolah. Program sekolah dalam penelitian ini adalah program yang mengandung muatan dalam menumbuhkembangkan perilaku peduli lingkungan hidup pada siswa. Anonimus (dalam Wijana, 2014) pada Bab 1 pasal 1 ayat 5 dijelaskan bahwa lingkungan hidup disusun oleh sumber daya yang terdiri dari sumber daya manusia, sumber daya alam hayati, sumber daya alam non hayati, dan sumber daya buatan.

Temuan penelitian dari lokasi penelitian tentang program sekolah yang mengandung muatan dalam menumbuhkembangkan perilaku peduli lingkungan hidup pada siswa adalah program *eco-mapping*, program bank sampah sekolah, dan program jumat bersih, dimana penelitian ini lebih fokus pada program bank sampah. Definisi Bank Sampah menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 adalah tempat pemilihan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan memiliki nilai ekonomi. Tujuan utama pendirian bank sampah sekolah menurut Sulang (2017:35) yaitu: (1) membantumenanganipengolahan sampah di sekolah, (2) menyadarkan

warga sekolah akan pentingnya menjaga lingkungan yang sehat, rapi dan bersih, (3) mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna dalam masyarakat, (4) menumbuhkembangkan jiwa kemandirian, (5) melatih siswa berwirausaha dan peduli akan lingkungan.

Berdasarkan temuan penelitian dari lokasi penelitian dapat dikemukakan bahwa pembina lingkungan, staf TU, dan guru memberikan stimulus disertai dengan penguatan dalam menumbuhkembangkan perilaku peduli lingkungan hidup pada siswa. Kata stimulus dapat berarti rangsangan. Menurut Soemanto (1990) stimulus belajar adalah segala hal di luar individu yang dapat merangsang untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Adapun yang dimaksud stimulus oleh personil sekolah adalah segala sesuatu yang dilakukan personil sekolah untuk menumbuhkembangkan perilaku peduli lingkungan hidup pada siswa.

Dari paparan data dapat dikemukakan bahwa pembina lingkungan, staf TU, dan guru dalam menumbuhkembangkan perilaku peduli lingkungan hidup pada siswa menerapkan teknik pendidikan versi behavioristik yang dikemukakan oleh Toenlio (News Gloria, September 2016) yaitu: (1) pada tahap pertama pendidik memberikan teladan, (2) jelaskan secara logis makna dibalik hal yang ditelendankan, (3) berikan hadiah bila teladan diikuti, (4) nasihat apabila teladan tidak diikuti, (5) berikan hadiah apabila nasihat diikuti, (6) berikan peringatan apabila nasihat tak diikuti,

(7) berikan hadiah apabila peringatan dilanggar, (8) berikan hukuman apabila peringatan dilanggar. Toenlio (News Gloria, September 2016) melanjutkan teori behavioristik akan bermanfaat apabila digunakan secara utuh dan sesuai konteksnya.

Pembina lingkungan sebagai orang yang terlibat dalam kegiatan lingkungan di sekolah memberikan stimulus meliputi: (a) contoh langsung dan melakukan pendampingan pada saat siswa melaksanakan program. Memberi contoh adalah dengan memamerkan perilaku kepada seseorang (Soekadji, 1982), (b) nasihat kepada siswa bahwa menjaga dan melestarikan lingkungan itu penting dengan cara menabung sampah di bank sampah sekolah, (c) memberikan peringatan bagi siswa yang belum menabungkan sampah di bank sampah sekolah. Peringatan dilakukan dengan tidak memberikan jurnal PKL ke siswa karena menjadi nasabah di bank sampah sekolah (BS6 Aksata) merupakan salah satu syarat dapat melaksanakan PKL, (d) hadiah berupa sertifikat bagi siswa yang memiliki tabungan sampah terbanyak dan tidak memberikan hukuman karena program bank sampah hanya program insidental sekolah.

Staf TU sebagai personil sekolah juga memberikan stimulus mengenai peduli lingkungan hidup kepada siswa meliputi (a) contoh langsung yaitu menjadi nasabah yang sering menabungkan sampah di bank sampah sekolah, (b) pengertian bahwa sampah bisa jadi barang berguna

dan bernilai rupiah apabila ditabungkan ke bank sampah sekolah, (c) sebagai pemegang atas buku tabungan di Bank Sampah Malang bertugas untuk mengurus apabila ada siswa ingin membayar SPP menggunakan tabungan sampahnya sebagaimana hadiah. Peran guru menurut Rusman (dalam Irwandi, 2017) guru adalah sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator. Menurut Clark Robert E (2012) yang dikutip oleh Tung (2015:152) bahwa tanggung jawab guru dalam pandangan behaviorisme adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif yang di situ perilaku dapat dibentuk dengan menggunakan penguatan-penguatan yang sesuai. Dalam konteks menumbuhkembangkan perilaku peduli lingkungan hidup pada siswa, guru memberikan stimulus meliputi: (a) contoh dengan membuang sampah di tempat sampah sesuai dengan jenis sampah dan menjadi nasabah bank sampah sekolah, (b) sebagai motivator di kelas sebelum memulai kegiatan belajar dan mengajar mengenai bagaimana caranya memanfaatkan limbah, (c) pengertian bahwa sampah bisa dikonversikan ke dalam nilai rupiah untuk membantu keluarga membayar SPP, (d) memberi peringatan verbal jika mendapati siswa yang belum mengikuti program dan membuang sampah tidak ditempatnya, (e) hadiah di kelas berupa poin tambahan bagi siswa. Behaviorisme diterapkan oleh guru yang menyukai pemberian hadiah (*reward*) dan

hukuman (*punishment*) terhadap perilaku siswa (Suyono & Hariyanto, 2011:73).

Temuan hasil penelitian pada bab sebelumnya ditemukan siswa merespons positif terhadap stimulus yang diberikan personil sekolah. Kata respons diartikan sebagai tanggapan, reaksi, atau jawaban (KBBI, 2017). Respons adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menanamkan reaksi terhadap stimulus yang diterima panca indra (Wikipedia, 2017). Dari hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa antusias dan terbantu dengan diterapkannya program bank sampah sekolah karena dapat membantu untuk membayar Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP). SPP adalah bayaran rutin sekolah yang mana dilakukan setiap bulan sekali yang bersifat wajib bagi masing-masing siswa. Di SMKN 6 Malang siswa diwajibkan membayar SPP sebesar Rp. 200.000/bulan. Membayar SPP dengan sampah memang terdengar aneh. Namun, itulah yang terjadi di SMKN 6 Malang.

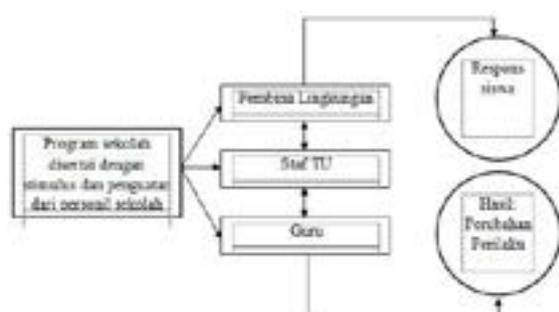
Selanjutnya respons siswa terhadap stimulus personil sekolah antara lain: pertama, siswa merasa termotivasi dengan contoh yang diberikan. Motivasi adalah kekuatan. Kekuatan dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan sebelumnya (Uno, 2011). Pemberian contoh dari personil sekolah menjadikan pelajaran secara tidak langsung pada siswa bahwa program yang diterapkan di sekolah dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Di sekolah siswa tentu membutuhkan

seseorang yang dijadikan tauladan yang dilihatnya langsung dari guru yang mendidiknya. Pada tindakan gurugurunya, hendaknya siswa dapat melihat langsung dan diharapkan melakukan hal yang sama positifnya. Kedua, siswa senang dengan adanya nasihat dari guru sebagai pendorong semangat untuk terus melestarikan dan menjaga lingkungan. Nasihat diartikan sebagai ajaran atau pelajaran baik (KBBI, 2017). Personil sekolah terus memberikan nasihat baik secara intensif pada individu maupun kelas untuk terus mengelola lingkungan sekolah khususnya. Ketiga, siswa tidak keberatan akan peringatan dari guru. Peringatan diartikan oleh siswa untuk menyadarkan dari perilaku kurang baik sehingga memperbaiki agar tidak terjadi dikemudian hari. Keempat, siswa antusias mengikuti dan menabungkan sampah di bank sampah sekolah. Hal ini terindikasi dari banyaknya tabungan dari masing-masing siswa.

Berdasarkan temuan penelitian dari lokasi penelitian dapat dikemukakan bahwa pembina lingkungan, staf TU, dan guru memberikan stimulus disertai dengan penguatan pada program bank sampah sekolah dan siswa menunjukkan respons dari stimulus tersebut. Selanjutnya dikemukakan hasil dari stimulus yang diberikan oleh personil sekolah. Hasil adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha (KBBI, 2017). Teori belajar behavioristik menganggap bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu

jika dapat menunjukkan perubahan perilaku tersebut (Mukminan (1997:23). Sekolah menjadi salah satu tempat perubahan perilaku karena sebagian waktu dari siswa dihabiskan di sekolah. Santrock (dalam Desmita, 2013:187) menyatakan bahwa siswa menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah sebagai warga masyarakat kecil dengan sejumlah aturan yang membatasi perilaku, perasaan, dan sikap mereka. Dari stimulus personil sekolah, telah menghasilkan perubahan pola pikir pada siswa yang lebih mencintai lingkungan. Perubahan perilaku dari yang sebelumnya membuang sampah bukan ditempatnya, menjadi membuang sampah di tempatnya, perilaku dari yang sebelumnya membuang sampah di tempatnya menjadi mengumpulkan sampah untuk ditabungkan ke bank sampah sekolah. Perubahan perilaku siswa yang sebelumnya tidak peduli terhadap lingkungan sekitar menjadi lebih peduli dan menjaga lingkungan. Sebagaimana tujuan belajar menurut teori belajar behavioristik bahwa seseorang telah belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.

Temuan penelitian dapat diperjelas dan diilustrasikan pada gambar 1.



Gambar 1. Temuan Penelitian

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan data dan temuan penelitian mengenai Penerapan Teknik Belajar Behavioristik dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa di SMKN 6 Malang yang dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menyimpulkan bahwa usaha sekolah dalam menumbuhkembangkan perilaku peduli lingkungan hidup pada siswa dilakukan dengan mengadakan program yang mendukung usaha sekolah dalam mewujudkan visi misi sekolah berupa program *eco-mapping*, program bank sampah sekolah, dan program jumat bersih. Program-program tersebut dilaksanakan sekolah secara terus menerus dan sistematis agar tujuan yang diharapkan berupa perubahan perilaku serta tumbuhkembang siswa sesuai dengan harapan sekolah.

Belajar menurut pandangan behavioristik adalah membentuk perilaku yang diinginkan melalui stimulus dari lingkungan dan disertai dengan penguatan. Stimulus yang diberikan oleh personil sekolah pada program pelestarian lingkungan meliputi pemberian contoh, nasihat, peringatan, dan hadiah. Pemberian *reward* (hadiah) bertujuan agar perilaku peduli lingkungan hidup tersebut terus berulang dan memotivasi perilaku tersebut agar sesuai yang diharapkan. Siswa merespons positif

terhadap stimulus personil sekolah pada program yang mengandung muatan dalam menumbuhkembangkan perilaku peduli lingkungan hidup. Hasilnya pada siswa meliputi perubahan pola pikir yang lebih mencintai lingkungan dan perubahan perilaku yaitu mengelola sampah secara bijak dengan menabungkan sampah di bank sampah sekolah sebagaimana tujuan belajar menurut pandangan behavioristik adalah membentuk tingkah laku yang diinginkan.

Saran

Dari hasil penelitian tersebut diberikan saran-saran antara lain: (1) bagi personil sekolah disarankan agar hasil penelitian ini dijadikan bahan referensi dalam penerapan strategi karena penerapan program di sekolah harus didukung dengan stimulus personil sekolah supaya respons yang diberikan oleh siswa sesuai yang diharapkan, (2) bagi orang tua diharapkan selalu memberikan dukungan dalam kegiatan sekolah terutama berkaitan dengan program pelestarian lingkungan hidup dan proaktif dalam memberikan masukan kepada pihak sekolah mengenai perilaku siswa, (3) bagi pemerintah disarankan agar program-program sekolah tentang penumbuhkembangan perilaku peduli lingkungan hidup pada siswa tersebut didukung dengan pemberian dana dan pelatihan bagi personil sekolah, (4) bagi teknolog pendidikan diharapkan mampu merancang hingga menciptakan program berdasarkan teori belajar secara utuh sesuai subjek dan konteksnya,

dan (5) bagi peneliti lain disarankan untuk meneliti lebih lanjut tentang stimulus yang diberikan orang tua dalam menumbuhkembangkan perilaku peduli lingkungan hidup di rumah pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, J & Wahyuni, Esa Nur. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fajri, H.L., 2011. Efektivitas Teknik Behavior Contract untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas X Di SMA Negeri 5 Malang. *SKRIPSI Jurusan Bimbingan dan Konseling & Psikologi-Fakultas Ilmu Pendidikan UM*. Dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/BK-Psikologi/article/view/15152>
- Irwandi, S. 2016. *Peran Sekolah dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Hidup Sehat pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Multi Situs Di SD Negeri 6 Mataram dan SD Negeri 41 Mataram Kota Nusa Tenggara Barat)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana UM.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2017. (online), (<https://kbbi.web.id>), diakses pada 10 April 2017.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2012. *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya*

- Lingkungan*. Jakarta: Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat
- Mulyana, R., 2009. *Penanaman etika lingkungan melalui sekolah peduli dan berbudaya lingkungan*. Jurnal Tabularasa, 6(2), pp.175-180.
- Mukminan. 1997. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP.
- Pramono. A. 2011. *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Program Sekolah Cuma-Cuma dan Memberdayakan Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus Di SMP Harapan I Dlanggu Mojokerto)*. Tesis tidak diterbitkan, Malang: Program Pasca Sarjana UM.
- Saputro, D.E., 2015. *Penerapan Teori Behavioristik Untuk Meminimalisir Penggunaan Handphone Pada Jam Pembelajaran 3 Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Teras Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015*. Karya Ilmiah Mahasiswa FKIP, 1(2). Dari <http://jurnal-mahasiswa.unisri.ac.id/index.php/fkipbk/article/view/168>
- Sihkabuden. 2012. *Handout dan Transparasi Kuliah Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Soekadji, Soetarlinah. 1982. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Libenti.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulang, Sulaiman. 2017. *Pedoman Pengelolaan Bank Sampah Sekolah: Manajemen Bank Sampah BS6 Aksata SMKN 6 Malang*. Surabaya: Pustaka Saga.
- Suparni, Niniek. 1994. *Pelestarian, Pengelolaan, dan Penegakan Hukum Lingkungan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Suyono & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Toenlio, A.J.E. 2016. Cara Mendidik Versi Behavioristik. *News Gloria*, hlm. 19.
- Tung, K.Y., 2015. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: PT Indeks.
- Uno, H.B., 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijana, Nyoman. 2014. *Ilmu Lingkungan Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. 2017. (online), (<https://id.wikipedia.org/wiki>), diakses pada 03 April 2018.